

## **Peran Guru Dalam Menangani Peserta Didik Hiperaktif Guna Mencapai Pembelajaran Yang Berkualitas**

**Meysi Wulandari. AP<sup>1</sup>, Ema Deva Amilia<sup>2</sup>, Rahma Dini Pratiwi<sup>3</sup>**

<sup>12345</sup>Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Email Koresponden: [emadevaamilia3@gmail.com](mailto:emadevaamilia3@gmail.com)

### **Abstrak**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tingginya tingkat aktivitas siswa yang cenderung hiperaktif pada saat proses pembelajaran, sehingga dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar di kelas. Perilaku hiperaktif ini menghadirkan tantangan bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan efektif. Berdasarkan konteks tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mengelola siswa hiperaktif agar proses pembelajaran tetap berlangsung optimal dan berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengelola siswa yang cenderung hiperaktif, sehingga dapat mendukung tercapainya pembelajaran yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengelola siswa hiperaktif. Strategi efektif yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan pendekatan personal dengan anak yang bersangkutan, guna menciptakan hubungan yang positif dan mendukung proses pembelajaran yang lebih terarah dan terkendali, sesuai dengan tujuan pendidikan.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Berpikir Kritis, Problem Based Learning, Pembelajaran Berdiferensiasi.*

### **Pendahuluan**

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana dan sistematis yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai perubahan positif yang meliputi aspek pengetahuan, nilai, sikap, dan kepribadian (Pratamadi, 2024; Pathoni et al., 2019). Belajar bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses transformasi lengkap yang melibatkan interaksi sosial, afektif, dan kognitif. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar dan karakteristik individu siswa. Dalam realitas



pendidikan di kelas, guru sering kali menghadapi tantangan yang cukup kompleks, salah satunya adalah adanya siswa yang berperilaku hiperaktif.

Hiperaktivitas, atau secara klinis dikenal dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan tiga gejala utama: kurangnya perhatian (inattention), perilaku hiperaktif (hyperactivity), dan impulsivitas (impulsivitas) (Wahyuni et al., 2021). Anak-anak dengan ADHD biasanya menunjukkan kesulitan berkonsentrasi, sering bergerak tanpa tujuan yang jelas, berbicara terus-menerus tanpa henti, dan mengalami kesulitan mengendalikan dorongan emosionalnya. Hal ini secara langsung atau tidak langsung memengaruhi dinamika pembelajaran di kelas. Apabila seorang peserta didik tidak dapat mengikuti laju pembelajaran atau bahkan mengganggu pembelajaran, maka yang menanggung akibatnya bukan hanya peserta didik itu sendiri, melainkan juga peserta didik lain dan guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa prevalensi ADHD di sekolah dasar cukup tinggi dan memerlukan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan (Purmatasari, 2023). Isu ini penting untuk dikaji karena masih banyak guru yang belum memahami secara memadai tentang karakteristik, kebutuhan, serta pendekatan pedagogi yang tepat bagi siswa penyandang ADHD. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru tentang manajemen kelas inklusif yang efektif juga menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya manajemen siswa hiperaktif.

Dalam konteks pendidikan inklusif, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin kelas, komunikator, motivator, dan konsultan yang mampu menanggapi kebutuhan individu siswa. Guru dituntut untuk mengenali potensi dan hambatan belajar setiap siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus seperti ADHD (Prasetyaningsih, 2023). Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang adaptif, menciptakan lingkungan belajar yang menguntungkan, dan membangun komunikasi yang efektif dengan siswa dan orang tua sangat penting.

Kajian teoritis yang relevan mengenai topik ini meliputi teori perilaku (behavioris), yang menekankan pentingnya penguatan positif dan modifikasi perilaku, dan teori konstruktivis, yang mendorong pembelajaran aktif melalui pengalaman langsung. Teori manajemen kelas juga menyediakan kerangka kerja untuk membuat aturan, konsekuensi, dan rutinitas yang membantu mengarahkan perilaku siswa ke arah yang lebih positif (Woolfolk, 2021). Lebih jauh lagi, pendekatan psikopedagogis, yang menekankan pentingnya interaksi empatik dan responsif antara guru dan siswa, sangat relevan untuk pengelolaan siswa hiperaktif.

Penelitian ini sangat penting, mengingat semakin tingginya permintaan akan pendidikan yang inklusif dan berkualitas, serta semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi guru di era modern. Dengan menganalisis dan mengeksplorasi peran guru dalam mengelola siswa hiperaktif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan yang diterapkan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman yang mendorong keberhasilan pendidikan semua siswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi, khususnya kaitannya dengan perilaku siswa hiperaktif dan peran guru dalam penanganannya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan data secara naratif dan interpretatif, sehingga peneliti dapat mengungkap makna yang terkandung dalam data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, artikel, buku dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, terutama mengenai layanan khusus untuk anak ADHD dan pendekatan pendidikan inklusif. Jenis data

dalam penelitian ini adalah data kualitatif non-numerik, terdiri dari kutipan, pendapat ahli, dan hasil telaah pustaka untuk mendukung analisis (Wijaya et.al., 2025).. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif, mengelompokkannya, menafsirkannya dan menyajikannya dalam bentuk uraian yang sistematis untuk menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2010), data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, narasi, atau gambar, yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang strategi yang diadopsi oleh guru untuk mengelola siswa hiperaktif dalam konteks pembelajaran yang inklusif dan efektif.

## **Hasil Penelitian/Pembahasan**

### **A. Ciri-ciri Anak Hiperaktif (ADHD)**

Anak hiperaktif, atau secara medis dikenal sebagai Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), adalah individu yang menderita gangguan neuropsikiatri perkembangan yang memengaruhi berbagai aspek fungsi eksekutif otak. Gangguan ini meliputi kesulitan mempertahankan perhatian, mengendalikan impuls, dan menunjukkan aktivitas motorik berlebihan (Yuliani, 2021). ADHD bukan sekadar kondisi anak yang “terlalu aktif”, tetapi merupakan tantangan perkembangan kompleks yang memerlukan pengelolaan dan pemahaman komprehensif terhadap lingkungan sekitar, terutama di kelas.

Karakteristik perilaku anak-anak dengan ADHD sangat bervariasi, tergantung pada tingkat keparahan dan kombinasi gejala yang mereka tunjukkan. Namun, dalam konteks pendidikan, memahami karakteristik umum anak-anak dengan ADHD sangat penting bagi guru untuk dapat mengembangkan strategi pengajaran dan pengelolaan kelas yang efektif. Menurut Zafiera (2007), ada tujuh karakteristik utama anak hiperaktif yang dapat digunakan sebagai acuan identifikasi dini dan perencanaan intervensi pendidikan.

#### **1. Kesulitan memfokuskan perhatian**

Anak-anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

memiliki kesulitan yang signifikan dalam berkonsentrasi dan mempertahankan perhatian (Junaidin, 2024). Mereka tidak hanya mudah terganggu oleh rangsangan eksternal minimal, seperti suara kursi bergesekan, gerakan tangan teman sekelas, atau sinar matahari yang masuk melalui jendela, tetapi mereka juga kesulitan menyaring informasi yang relevan dari informasi yang tidak relevan. Hal ini membuat mereka sulit berkonsentrasi secara konsisten pada tugas-tugas akademis seperti membaca, menulis, atau mengikuti instruksi lisan.

Secara neurologis, defisit perhatian ini terkait dengan disregulasi neurotransmitter, terutama dopamin dan norepinefrin, yang memainkan peran utama dalam perhatian, motivasi, dan kontrol eksekutif (Puspitasari, 2020). Penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa korteks prefrontal otak, yang bertanggung jawab untuk pengambilan keputusan dan perencanaan, kurang aktif pada individu dengan ADHD (Barkley, 2015). Akibatnya, anak-anak penderita ADHD cenderung berpindah dari satu tugas ke tugas lain tanpa menyelesaikannya, meskipun mereka secara intelektual mampu melakukannya.

Di kelas, kondisi ini terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mengikuti instruksi sepenuhnya, sering salah menaruh perlengkapan sekolah seperti pensil atau buku, dan kesulitan menyelesaikan pekerjaan rumah. Hal ini tidak hanya menghambat prestasi akademis, tetapi juga mengurangi harga diri anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hubungan sosial dan emosional dengan guru dan teman sebaya.

## 2. Sulit dikontrol secara fisik

Hiperaktivitas motorik merupakan karakteristik lain dari ADHD yang terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari anak (Maharani, 2023). Anak-anak tampak terus bergerak, bahkan dalam situasi yang memerlukan keheningan, seperti mendengarkan penjelasan guru atau mengerjakan tugas. Mereka sering tampak berlarian tanpa alasan jelas, memanjat meja atau kursi, bermain dengan benda tanpa tujuan tertentu, dan berbicara terus menerus meskipun diminta untuk diam.

Perilaku ini bukan hanya bentuk kekasaran atau kurangnya disiplin,

tetapi merupakan ekspresi ketidakmampuan sistem saraf untuk menghambat impuls motorik. Dalam beberapa kasus, anak-anak ini bahkan tidak menyadari bahwa mereka berperilaku tidak normal. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola kelas, sebab satu anak yang tidak dapat duduk diam dapat mengganggu proses pembelajaran seluruh kelas.

Diperlukan strategi pengelolaan kelas yang adaptif, seperti memberi anak kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik ringan selama jam belajar, menata kursi di lokasi dengan gangguan minimal, atau menerapkan metode pembelajaran berbasis kinestetik yang memungkinkan anak terlibat secara fisik saat belajar.

### 3. Impulsifitas yang tinggi

Impulsivitas pada ADHD ditandai dengan tindakan yang tiba-tiba, tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Anak-anak ini sering menyela pembicaraan, menjawab pertanyaan sebelum selesai, atau bereaksi berlebihan terhadap rangsangan tanpa menyadari dampaknya pada orang lain. Mereka juga cenderung mencuri barang orang lain tanpa izin, bukan karena niat buruk, tetapi karena ketidakmampuan untuk menunda tanggapan.

Dari sudut pandang neurobiologis, impulsivitas ini berkaitan erat dengan kurangnya aktivitas sistem penghambat otak, seperti sistem kortikal dan subkortikal yang mengatur pengendalian diri (Sagvolden dkk., 2005). Dalam jangka panjang, perilaku ini dapat menyebabkan penolakan sosial pada anak, karena mereka dianggap kasar atau tidak sopan oleh teman-temannya.

Guru dan orang tua perlu memahami bahwa perilaku impulsif ini merupakan gejala klinis, bukan bentuk kenakalan umum. Pendekatan yang tepat adalah dengan memberikan bimbingan yang konsisten, menggunakan teknik penguatan positif, dan menciptakan lingkungan yang meminimalkan kebutuhan untuk mengendalikan impuls secara ekstrem.

#### 4. Penolakan instruksi

“Penolakan” yang nyata terhadap instruksi guru atau orang dewasa sering kali disalahartikan sebagai pembangkangan. Faktanya, pada anak-anak dengan ADHD, ini mungkin merupakan bentuk ketidakmampuan untuk memahami, mengingat, atau memproses instruksi secara efisien (Juliansyah, 2019). Mereka mungkin tampak mendengarkan, tetapi kenyataannya mereka tidak mampu mempertahankan konsentrasi cukup lama untuk memahaminya sepenuhnya.

Faktor penyebab lainnya termasuk toleransi frustrasi yang rendah dan kesulitan menilai konsekuensi jangka panjang dari tindakan seseorang (Suciati, 2016). Ketika frustrasi, anak-anak ini cenderung “menolak” untuk melanjutkan aktivitas yang mereka anggap terlalu sulit atau membosankan. Ini menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, terutama ketika guru tidak membedakan antara perilaku menantang dan respons impulsif terhadap kesulitan internal.

Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu memberikan instruksi dalam bentuk yang sederhana, berulang, dan visual (misalnya dengan gambar atau daftar periksa). Penting juga untuk mempertimbangkan adaptasi kurikulum agar sesuai dengan rentang perhatian dan kemampuan pemrosesan anak.

#### 5. Perilaku yang merusak atau merugikan

Perilaku merusak seperti merobek buku, merusak mainan, atau menjatuhkan benda di sekitar Anda mungkin muncul sebagai bentuk energi berlebih yang tidak disalurkan dengan tepat. Anak-anak dengan ADHD sering kali MMMMMMMli tidak menyadari kekuatan gerakan mereka, sehingga mereka mungkin secara tidak sengaja merusak benda atau melukai orang lain (Nuryati, 2022).

Daripada menghukum, pendekatan yang lebih efektif adalah membimbing anak untuk menyalurkan energi ini ke dalam kegiatan yang produktif dan terstruktur. Program intervensi berbasis seni (seperti seni visual atau musik), aktivitas olahraga seperti jogging atau berenang, dan pelatihan keterampilan motorik halus dapat membantu menyalurkan

energi berlebih dan meningkatkan pengendalian diri anak.

6. Energi yang seakan tak pernah ada habisnya

Anak-anak dengan ADHD tampaknya tidak mengalami kelelahan. Mereka tetap aktif bahkan setelah seharian beraktivitas, membuat orang dewasa di sekitar mereka kewalahan (Misran, 2014). Dalam lingkungan pendidikan, hal ini menjadi masalah karena anak-anak tidak mampu untuk “beristirahat” dari aliran energi yang terus-menerus, sehingga sulit untuk tenang dan berkonsentrasi.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah menerapkan struktur aktivitas yang ritmis dan fleksibel. Misalnya, sisipkan waktu istirahat atau “istirahat mental” di antara sesi pembelajaran, berikan anak waktu untuk berdiri atau bergerak setelah duduk selama beberapa menit, dan gunakan metode pembelajaran interaktif yang memungkinkan energi diekspresikan dalam konteks yang aman dan bermakna.

7. Kurangnya kesabaran dan seringnya mengganggu teman

Kesabaran adalah keterampilan sosial yang memerlukan pengendalian impuls, pemahaman norma sosial, dan kemampuan untuk menunggu. Ketiga aspek ini sering kali menimbulkan tantangan yang signifikan bagi anak-anak penderita ADHD (Kusuma & Detak Pustaka, 2025). Mereka tidak hanya kesulitan menunggu giliran, tetapi mereka juga mudah gelisah saat menghadapi situasi yang tidak pasti atau perubahan kecil dalam rencana.

Akibatnya, mereka cenderung mengganggu teman sekelas, mengambil alih permainan, atau menimbulkan masalah dalam kelompok. Kondisi ini memengaruhi hubungan sosial dan dapat menyebabkan anak-anak dikucilkan atau dipinggirkan oleh teman-temannya.

Untuk membantu anak-anak dalam aspek ini, intervensi sosial berdasarkan permainan kelompok (pembelajaran kooperatif) dapat digunakan. Guru juga dapat melatih keterampilan sosial secara eksplisit melalui simulasi sosial, permainan peran, dan penguatan perilaku prososial yang konsisten.

Ciri-ciri anak yang mengalami ADHD menunjukkan bahwa mereka

bukanlah anak yang "nakal" atau "jahat" secara sengaja, tetapi merupakan individu dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pengasuhan dan pendidikan yang inklusif, sabar, dan terstruktur. Guru, sebagai pengelola utama lingkungan belajar, memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan ruang belajar yang adaptif dan mendukung perkembangan optimal anak-anak ini. Pelatihan khusus diperlukan bagi para pendidik untuk memahami karakteristik anak-anak dengan ADHD dan strategi pedagogis yang efektif untuk mendampingi mereka di kelas.

### **B. Peran Guru dalam Menangani Peserta Didik Hiperaktif**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 dan 146 Tahun 2014 menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab strategis dalam menyelenggarakan pendidikan sejak anak usia dini hingga pendidikan dasar. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga perancang pembelajaran, mediator sosial, motivator dan fasilitator dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, terutama dengan keterlibatan anak berkebutuhan khusus seperti Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), peran guru menjadi semakin penting. Hal ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan yang luas, meliputi aspek pedagogi, psikologis, dan sosial.

Berikut ini adalah tinjauan mendalam tentang peran guru dalam mengelola anak-anak dengan ADHD:

#### **1. Perancang Pembelajaran Inklusif dan Responsif**

Dalam ekosistem pendidikan yang inklusif dan berpusat pada siswa, guru memainkan peran penting sebagai perancang instruksional, tidak hanya dengan menyiapkan materi instruksional berdasarkan kebutuhan kurikulum, tetapi juga dengan mengadaptasi strategi instruksional untuk memenuhi keberagaman karakteristik siswa. Ini termasuk kebutuhan anak-anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), yang memerlukan pendekatan pedagogis yang fleksibel, kreatif, dan transformatif.

Anak-anak dengan ADHD memiliki gaya belajar yang unik: mereka membutuhkan stimulasi yang intens, kesempatan untuk bergerak, dan pembelajaran yang melibatkan sisi emosional dan kinestetik mereka. Oleh karena itu, guru perlu merancang rencana pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan tersebut, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip Desain Universal untuk Pembelajaran (UDL) yang dikembangkan oleh Pusat Teknologi Khusus Terapan (CAST), yang menekankan tiga prinsip inti: menyediakan berbagai cara untuk merepresentasikan informasi, memungkinkan siswa memiliki berbagai cara untuk mengekspresikan pembelajaran (berbagai mode ekspresi), dan menciptakan berbagai cara untuk melibatkan siswa (berbagai mode keterlibatan).

Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sekadar penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang secara aktif merancang lingkungan belajar yang adaptif dan neurodivergen. Misalnya, saat mengajarkan konsep sejarah kepada siswa dengan ADHD, guru dapat menggunakan pembelajaran berbasis proyek (PBL) yang memadukan visual, aktivitas fisik, dan interaksi kelompok. Anak-anak dapat didorong untuk membuat model peristiwa sejarah, menulis skenario bermain peran, atau membuat peta konsep visual menggunakan alat bantu grafis. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong anak untuk fokus, bekerja sama, dan menyalurkan energi mereka secara positif.

Selain itu, guru dapat menerapkan strategi seperti:

- a. Ekonomi token sebagai sistem penguatan positif, di mana anak-anak memperoleh poin atau token untuk perilaku yang diinginkan (misalnya, menyelesaikan tugas tepat waktu, mendengarkan instruksi, atau bekerja dalam kelompok), yang kemudian dapat ditukar dengan hadiah kecil atau aktivitas yang disukai.
- b. Pembelajaran kooperatif berdasarkan permainan edukatif, seperti kuis tim, permainan memori atau simulasi interaktif, yang memungkinkan siswa terlibat secara emosional dan fisik.

c. Kartu visual dan daftar periksa untuk membantu anak-anak dengan ADHD memprediksi urutan kegiatan dan menyelesaikan tugas secara bertahap, serta peta pikiran yang menyajikan informasi dengan cara yang terstruktur namun menarik secara visual.

Lebih jauh lagi, dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru harus memasukkan unsur diferensiasi, baik pada isi, proses, maupun produk pembelajaran. Perbedaan ini dimaksudkan untuk memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk memilih cara terbaik untuk memahami dan menunjukkan penguasaan materinya. Guru juga dapat menyiapkan stasiun pembelajaran atau pusat kegiatan yang memungkinkan siswa bertransisi antarkegiatan berdasarkan preferensi dan gaya belajar mereka.

Penting juga bagi guru untuk membangun hubungan emosional yang hangat dan mendukung dengan siswa. Kehadiran guru sebagai figur yang memahami tantangan anak hiperaktif dan menunjukkan empati akan menciptakan rasa aman secara psikologis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ini berkontribusi pada pembentukan motivasi intrinsik anak untuk belajar dan mengelola perilaku mereka secara lebih sadar.

Agar pendekatan ini optimal, dukungan tim sekolah, seperti psikolog, konselor, dan keterlibatan orang tua dalam proses desain dan evaluasi pembelajaran diperlukan. Kolaborasi ini merupakan prasyarat untuk menciptakan pembelajaran yang benar-benar inklusif: pembelajaran yang tidak hanya memperhitungkan keunikan anak-anak, tetapi juga merayakan dan menghargai keberagaman ini sebagai bagian integral dari kekuatan kelas.

## 2. Menerapkan penguatan positif yang konsisten

Salah satu teknik manajemen perilaku yang paling efektif dalam merawat anak-anak dengan ADHD adalah memberikan penguatan positif. Menurut Skinner (1953), dalam teori pengkondisian operan, perilaku yang menerima penguatan positif akan cenderung diulang. Guru dapat

menggunakan strategi ini dalam berbagai bentuk: pujian verbal, sistem bintang, penghargaan simbolis, hingga penghargaan fisik yang disepakati.

Yang penting dalam penguatan positif adalah konsistensi dan kejelasan aturan. Anak-anak dengan ADHD sering kali merespons paling baik terhadap konsekuensi yang langsung dan dapat diprediksi. Misalnya, jika seorang anak berhasil menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan, ia langsung mendapat apresiasi konkret. Hal ini menciptakan hubungan emosional yang positif dengan proses pembelajaran.

### 3. Menjadi mediator sosial dan motivator emosional

Guru berperan sebagai mediator sosial antara anak hiperaktif dengan lingkungannya, khususnya dengan teman sebaya. Karena anak-anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan memahami isyarat sosial atau mengekspresikan diri mereka dengan tepat, mereka lebih rentan terhadap penolakan sosial. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana empati dan kolaborasi ditanamkan sebagai nilai inti.

Selanjutnya sebagai motivator, guru harus mampu memberikan dorongan psikologis secara berkesinambungan. Memotivasi anak-anak penderita ADHD bukan hanya tentang menyemangati mereka dengan kata-kata, tetapi juga tentang menciptakan peluang bagi mereka untuk meraih keberhasilan kecil. Setiap pencapaian, sekecil apa pun, harus dirayakan agar mereka merasa dihargai dan terpacu untuk terus berkembang.

### 4. Penerapan teknik manajemen kelas proaktif

Manajemen kelas yang efektif merupakan landasan penting untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Guru perlu mengatur struktur kelas yang mendukung pengaturan perilaku anak. Beberapa strategi yang dapat digunakan meliputi:

- a. Posisi duduk yang strategis, seperti dekat dengan guru atau jauh dari jendela/area ramai.
- b. Tetapkan tanggung jawab sederhana, seperti menjadi asisten guru, pencatat waktu, atau pengatur peralatan, sehingga anak-anak merasa

mereka memiliki peran dan dapat menyalurkan energi mereka secara konstruktif.

- c. Terapkan rutinitas yang jelas dan konsisten, karena anak-anak dengan ADHD lebih nyaman dengan struktur yang dapat diprediksi.

Selain itu, guru harus memiliki rencana intervensi krisis atau ledakan emosi, seperti menyediakan ruang yang tenang (sudut relaksasi), menggunakan teknik pernapasan dalam, atau mengalihkan perhatian anak dengan lembut.

#### 5. Membangun komunikasi kolaboratif dengan orang tua

Peran guru tidak dapat dilakukan secara efektif tanpa dukungan dari rumah. Kolaborasi dengan orang tua penting untuk membangun pemahaman bersama tentang kondisi anak, strategi intervensi, dan penilaian berkala terhadap perkembangannya. Guru dapat mengadakan rapat rutin, menyampaikan catatan komunikasi harian, dan memberikan laporan perilaku yang informatif dan berorientasi pada solusi.

Dalam komunikasi ini, guru hendaknya menggunakan bahasa yang tidak menstigmatisasi dan memberi penekanan lebih besar pada solusi dan potensi anak. Dengan menyelaraskan pendekatan antara rumah dan sekolah, pelatihan perilaku anak akan lebih konsisten dan efektif.

#### 6. Memberikan bimbingan emosional dan penguatan sosial

Anak-anak dengan ADHD benar-benar membutuhkan bimbingan dalam hal pengaturan emosi dan pengembangan keterampilan sosial. Guru dapat memfasilitasi kegiatan yang mengembangkan empati, kerja sama, dan keterampilan penyelesaian konflik. Kegiatan seperti bermain peran, waktu lingkaran, dan diskusi kelompok dapat menjadi tempat bagi anak untuk mengekspresikan diri, belajar mendengarkan, dan memahami sudut pandang orang lain.

Panduan ini juga mendorong anak-anak untuk menyadari kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Dengan cara ini, anak-anak dapat mengembangkan identitas yang positif dan tidak terus merasa berbeda atau ditolak.

Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengelola anak hiperaktif di kelas bukanlah tugas mudah. Guru memainkan peran kunci dalam menyelaraskan kebutuhan khusus anak-anak penderita ADHD dengan tuntutan kurikulum nasional. Keberhasilan dalam mengelola anak hiperaktif sangat bergantung pada keterampilan guru dalam merancang pembelajaran adaptif, membangun komunikasi yang sehat, dan menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif.

Di era makin berkembangnya pendidikan inklusif, pelatihan profesional guru tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus bukan lagi suatu pilihan, melainkan suatu kebutuhan yang mendesak. Hanya dengan guru yang terlatih dan berempati, anak-anak dengan ADHD dapat berkembang optimal dalam aspek akademis, emosional, dan sosial.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka simpulan penelitian ini adalah bahwa peran guru sangat penting dalam mengelola siswa hiperaktif agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif, inklusif dan stimulasi. Guru tidak hanya memainkan peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola iklim sekolah yang mampu menanggapi kebutuhan khusus anak-anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Melalui strategi pembelajaran yang disesuaikan, seperti menetapkan tanggung jawab, menumbuhkan perilaku positif, dan menerapkan sistem penghargaan dan hukuman yang tepat, siswa hiperaktif terbukti mengembangkan pengendalian diri, meningkatkan konsentrasi, dan membangun interaksi sosial yang lebih sehat di lingkungan sekolah. Hasil-hasil ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara pendekatan guru dengan perkembangan perilaku dan prestasi akademik siswa hiperaktif. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan persiapan di pihak pendidik untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam menerapkan strategi adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif

dan berkelanjutan untuk mendukung pendidikan inklusif di berbagai jenjang, sekaligus mendorong penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk intervensi lain yang dapat meningkatkan mutu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak hiperaktif.

### **Daftar Pustaka**

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), 43-43.
- Arita, E., Surya, H., & Erwinda, L. (2024). Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Syamil Kids. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(9), 3640-3651. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i9.1615>
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53-66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>
- Hasibuan, M. T. D. (2018). Gambaran Kecemasan Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Yang Menjalani Rawat Inap Di Murni Teguh Memorial Hospital. *Indonesian Trust Health Journal*, 1(1), 1.
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan khusus bagi anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam meningkatkan kebutuhan pengendalian diri dan belajar di sekolah inklusif. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 108-122.
- Islamiah, R., & Wulandari, H. (2023). Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 36-41. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051>
- Jebia, F. K. (2022). Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di Paud Santu Ignatius Sampar, Desa Ponglale, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggara (Disertasi Doktor, Unika Santu Paulus Ruteng).

- Juliansyah, A. (2019). Komunikasi instruksional pada anak disleksia di sekolah dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 119-131. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i3.1375>
- Junaidin, J. (2024). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Motorik Anak-Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 90-98.
- Kusuma, P. J., & Detak Pustaka. (2025). *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Detak Pustaka.
- Maharani, L. (2023). Pengaruh konseling behavior berbasis applied behavior untuk meregulasi emosi pada anak ADHD (attention deficit hyperactivity disorder) di PAUD PKK Handayani Way Lima. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1), 400-413. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.147>
- Mawaddah, Q. (n.d.). Layanan Pembelajaran Bagi Siswa Hiperaktif di Kelas II MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif (Bachelor's thesis).
- Misran, E. (2014). *Mutiara-Mutiara Istimewa*. Elex Media Komputindo.
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Unisa Press.
- Permatasari, R. D. (2023). Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Umega Kota Palopo) (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Prasetyaningsih, T. (2023). *Interaksi Pendidik dengan Lingkungan Sekitarnya: Sebuah Kajian Sosiologis*. Garudhawaca.
- Puspitasari, Y. Y. (2020). Efek Penyalahgunaan Neuroenhancement. *Jurnal Medika Utama*, 2(01), 361-368.
- Rozie, F., Haryani, W., & Safitri, D. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 53-59. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.12874>
- Suciati, W. (2016). *Kiat sukses melalui kecerdasan emosional dan kemandirian belajar*. Rasibook.

- Susanto, B. H., & Hidayat, M. I. (2022). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar anak hiperaktif kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 14(1), 40-51.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Yuliani, S. R. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Vol. 1). UMMPress.
- Zainab, S., & Soliha, I. A. (2024). Analisis Karakter Siswa Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran MI Miftahul Ulum dan Upaya Mengatasinya. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 715-729. <https://doi.org/10.30605/cjpe.722024.4839>